

GREEN VILLAGE DAN CIRCULAR ECONOMY : OPTIMALISASI EKONOMI LOKAL MELALUI EDUWISATA DAN INOVASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU DI DESA SIMPANG, KABUPATEN TASIKMALAYA

Alfin Nur Arifah¹, Rizky Ridwan², Aditia Abdurachman³, Dheri Febiyani Lestari⁴, Nurherawati⁵

¹Universitas Cipasung, Indonesia, email: alfinnurarifah@uncip.ac.id

²Universitas Cipasung, Indonesia, email: aditiaabdurachman@uncip.ac.id

³Universitas Cipasung, Indonesia, email: rizkyridwan@uncip.ac.id

⁴Universitas Cipasung, Indonesia, email: dherifebiyanilestari@uncip.ac.id

⁵Universitas Cipasung, Indonesia, email: nurherawati@uncip.ac.id

Article History:

Received: 2 Januari 2025

Revised: 3 Juli 2025

Accepted: 3 Juli 2025

Keywords: *Community-Based Tourism, Sustainable Village, Green Entrepreneurship*

Abstract: This community engagement program aimed to develop sustainable tourism in Simpang Village, Bantar Kalong District, Tasikmalaya Regency, by enhancing human resource capacity through the establishment of a Tourism Awareness Group (Pokdarwis). Based on field observations, Cibeureum Dam was identified as a potential tourist destination that had not been optimally utilized due to legal disputes and lack of structured management. The program included activities such as stakeholder meetings, environmental clean-up, Pokdarwis formation, tourism training, digital promotional content creation, and the launching of a camping ground tourism concept. These initiatives encouraged local participation and built community awareness on managing tourism sustainably. Despite challenges such as limited public enthusiasm and unresolved land ownership, the program successfully laid the foundation for inclusive, environmentally conscious tourism development rooted in local potential.

INTRODUCTION

Pembangunan sektor pariwisata telah menjadi bagian penting dalam strategi pembangunan nasional di Indonesia. Hal ini tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 yang menempatkan pariwisata sebagai salah satu sektor prioritas dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif berbasis potensi lokal. Salah satu pendekatan yang semakin populer dan terbukti efektif adalah pengembangan Desa Wisata sebagai bentuk wisata berbasis komunitas (community-based tourism), yang tidak hanya mempromosikan destinasi alam dan budaya, tetapi juga memperkuat pemberdayaan masyarakat lokal (Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional), 2020).

Desa Simpang, yang terletak di Kecamatan Bantar Kalong, Kabupaten Tasikmalaya, merupakan wilayah yang menyimpan potensi wisata luar biasa, baik dari sisi alam (perbukitan, sungai, dan pertanian) maupun budaya (kearifan lokal, tradisi masyarakat, kuliner khas, dan kerajinan tangan). Namun, hingga kini potensi tersebut belum

berkembang optimal karena keterbatasan sumber daya manusia (SDM), minimnya infrastruktur pendukung wisata, dan kurangnya promosi secara digital.

Masyarakat Desa Simpang, sebagaimana desa lainnya di wilayah pedesaan Indonesia, memiliki semangat gotong royong dan kekayaan kultural yang luar biasa. Sayangnya, keterampilan dasar dalam mengelola pariwisata, membuat paket wisata, menjadi pemandu wisata, serta melakukan promosi melalui media sosial atau platform digital masih sangat terbatas. Padahal, dalam era ekonomi digital, kemampuan-kemampuan tersebut sangat penting untuk mendorong wisata desa agar dapat bersaing dengan destinasi wisata lain.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu motor penggerak utama dalam mewujudkan keberhasilan desa wisata. Fungsi Pokdarwis meliputi pengorganisasian masyarakat dalam pengelolaan wisata, menciptakan atraksi wisata baru, serta menjadi jembatan antara masyarakat dan pihak luar seperti pemerintah, akademisi, atau investor. Namun, di Desa Simpang, eksistensi Pokdarwis masih perlu diperkuat melalui pelatihan yang sistematis dan pengembangan kapasitas yang berkelanjutan.

Berbagai studi menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas SDM lokal merupakan faktor krusial dalam pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. (Sunday Oladipo Oladeji, 2015) menekankan bahwa keberhasilan community-based tourism tergantung pada kemampuan komunitas lokal dalam mengelola dan mempertahankan daya tarik wisata. Sementara itu, (Sharpley, 2018) dalam kajiannya menyebutkan bahwa pelatihan keterampilan pariwisata dan kewirausahaan lokal dapat mendorong terwujudnya desa mandiri berbasis wisata.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah minimnya inovasi dalam pengemasan potensi wisata lokal. Banyak objek wisata potensial di Desa Simpang belum dikembangkan sebagai bagian dari narasi wisata tematik, baik wisata edukasi, wisata petualangan, maupun wisata budaya. Perlu adanya pelatihan dan pendampingan untuk membentuk “cerita” wisata yang menarik serta menyusun paket wisata tematik berbasis potensi lokal.

Ditambah lagi, berdasarkan studi oleh (Haibo et al., 2020) pengembangan wisata desa akan lebih efektif jika SDM lokal dilibatkan dalam proses digitalisasi promosi wisata, seperti penggunaan media sosial, platform reservasi online, pembuatan konten video promosi, dan penggunaan aplikasi berbasis GIS (geographic information system) untuk pemetaan potensi.

Selain aspek SDM, kegiatan pengabdian ini juga mempertimbangkan nilai keberlanjutan lingkungan (Luhgiantno et al., n.d.). Pengembangan desa wisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga harus menjamin kelestarian alam, budaya, dan identitas lokal. Oleh karena itu, pelatihan mengenai green tourism, pengelolaan limbah wisata, hingga pembangunan atraksi ramah lingkungan sangat penting untuk diberikan kepada Pokdarwis dan masyarakat umum. Hal ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang dicanangkan oleh UNWTO (United Nations World Tourism Organization).

Dalam rangka mencapai tujuan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “*Green Village dan Circular Economy : Optimalisasi Ekonomi Lokal melalui Eduwisata dan Inovasi Kewirausahaan Hijau di Desa Simpang, Kabupaten Tasikmalaya*”, beberapa target kegiatan ini adalah:

1. Penyuluhan intensif kepada warga lokal mengenai pentingnya peran aktif mereka dalam pengembangan destinasi wisata di lingkungan mereka. Penyuluhan akan mencakup pemahaman mengenai potensi wisata yang dimiliki, manfaat ekonomi dari pariwisata, dan dampak positif yang dapat dihasilkan melalui partisipasi aktif warga lokal.
2. Pembentukan kelompok sadar wisata yang bertugas sebagai agen penggerak dalam pengembangan dan promosi destinasi wisata Desa Simpang. Kelompok ini akan diberikan pelatihan terkait manajemen wisata, keberlanjutan, dan keterlibatan komunitas.
3. Kegiatan kerja bakti sebagai realisasi pengelolaan Desa Wisata, masyarakat akan diajak untuk secara bersama-sama mengelola dan merawat tempat destinasi wisata. Ini mencakup kegiatan pemeliharaan kebersihan, penataan lingkungan, dan infrastruktur dasar yang mendukung keberlangsungan destinasi.
4. Pembuatan video profile destinasi wisata Desa Simpang Kecamatan Bantarkalong. Video profile destinasi wisata ini diharapkan nantinya bisa menjadi media promosi untuk memperkenalkan pada masyarakat luas.
5. Sebagai upaya pembukaan resmi dilaksanakan soft launching destinasi wisata Desa Simpang. Acara ini akan melibatkan partisipasi masyarakat local dengan menampilkan karya seni khas daerah setempat, selain itu mengundang tokoh-tokoh setempat, serta pihak terkait lainnya seperti dari pemerintahan dan media guna meningkatkan kesadaran, mempromosikan dan minat wisatawan terhadap destinasi yang dikembangkan.

Dengan implementasi target kegiatan ini, diharapkan dapat tercipta pengelolaan destinasi wisata yang partisipatif, berkelanjutan, dan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

METHOD

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dibagi kedalam dua tahap. Tahap pertama yang dilakukan adalah perencanaan dan persiapan selanjutnya tahap kedua adalah tahap pelaksanaan. Berikut adalah rincian tahapan umum dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat :

1. Tahap Perencanaan dan Persiapan:

Observasi, identifikasi masalah, dan kunjungan lokasi calon destinasi pariwisata. Perencanaan dan persiapan kegiatan dilaksanakan pada :

Tanggal : 10~17 Agustus 2023

Tempat : Desa Simpang Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya

Bentuk Kegiatan : Wawancara dan kunjungan ke rumah warga dan wilayah sekitar

Target Sasaran : Pemuda, warga dan aparat Desa Simpang

2. Tahap pelaksanaan

a). Penyuluhan dan Pembentukan tim khusus pengelolaan destinasi wisata/ pokdarwis (kelompok sadar wisata) Desa Simpang

b). Realisasi Pengelolaan Desa Wisata dengan kerja bakti melibatkan semua warga dan pihak terkait seperti pembenahan lokasi destinasi wisata dan membuat layout / desain tempat wisata

3. Pembuatan video profile lokasi destinasi wisata yang sudah dibenahi dan ditata

Soft Launching Desa Wisata yaitu mengadakan Seminar Pariwisata dan penampilan karya seni khas Desa Simpang. Pada kegiatan tahap pelaksanaan tersebut dilaksanakan mulai Tanggal 18 Agustus – 8 September 2023.

RESULT

1. Perencanaan dan Persiapan

Hasil observasi dan riset yang telah dilakukan selama satu minggu mulai dari tanggal 10 ~ 17 Agustus 2023 di Desa Simpang terdapat salah satu lokasi objek wisata yang belum termanfaatkan secara optimal yaitu Bendungan Nusa Cibeureum. Saat ini lokasi tersebut belum dikelola secara optimal. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan kepada pihak

Desa dan warga sekitar alasan lokasi tersebut belum termanfaatkan secara optimal dikarenakan belum ada legalitas yang jelas terkait pihak yang berhak mengelola lokasi tersebut dari Pemerintah Daerah sehingga menjadi lahan sengketa antara pihak Desa dengan PSDA (Pengelola Sumber Daya Air dan Dinas PU (Pekerjaan Umum) Kabupaten Tasikmalaya. Berikut merupakan dokumentasi dari kegiatan observasi dan riset lokasi Bendungan Cibeureum.



Gambar 1. Foto Kegiatan survei dan observasi potensi wisata

Bendungan Cibeureum memiliki keindahan alam dan pemandangan danau yang memukau dengan air jernih menjadi daya tarik utama bagi pengunjung yang mencari ketenangan alam. Kawasan ini dikelilingi oleh hutan yang rimbun dan beragam jenis tumbuhan serta fauna yang endemic. Diatas bendungan terdapat jalan jembatan panjang yang bisa dilalui oleh kendaraan sehingga setiap kendaraan yang melaluinya bisa melihat pemandangan alam yang indah dari atas jalan jembatan tersebut. Hasil observasi ke lapangan saat ini bendungan Cibeureum masih belum termanfaatkan secara optimal dan kondisi yang tidak terawat terlihat dari rumput yang tinggi, sampah berserakan dan tidak tertata. Selain itu juga orang-orang yang datang ke lokasi tersebut kebanyakan mereka warga sekitar untuk memancing ikan atau anak muda yang sekedar nongkrong.

Pemanfaatan danau atau bendungan sebagai tempat wisata dapat memberikan pengalaman yang menarik dan beragam bagi pengunjung. Beberapa contoh referensi pemanfaatan danau atau bendungan sebagai tempat wisata seperti wisata air dan aktivitas air, ekowisata, kawasan rekreasi dan taman, pusat konservasi dan edukasi, pusat kuliner dan kegiatan budaya dan seni. Pemanfaatan danau atau bendungan sebagai tempat wisata dapat

menciptakan peluang ekonomi lokal sambil mempromosikan keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan Bendungan cibeureum sangat memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai tempat wisata. Salah satunya adalah bisa dimanfaatkan sebagai tempat wisata Camping Ground. Wisata camping ground merupakan bentuk wisata yang melibatkan pengunjung berkemah di area yang telah disediakan khusus. Biasanya, tempat ini dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti tempat berkemah, tempat api unggun, dan fasilitas sanitasi. Mengelola wisata camping ground dapat memberikan berbagai kemudahan atau kelebihan, baik dari perspektif bisnis maupun pengalaman pengunjung. Beberapa kelebihan dalam mengelola wisata camping ground yaitu biaya operasional relatif rendah, pertumbuhan minat terhadap camping, kemungkinan pendapatan tambahan, potensi pariwisata berkelanjutan, interaksi sosial dan komunitas, fleksibel dalam penyediaan fasilitas, pengalaman wisata yang berbeda, daya tarik untuk berbagai kelompok, pendidikan lingkungan dan konservasi dan potensi pengembangan ekowisata.

Faktor penghambat yang dihadapi ketika observasi adalah keberadaan lokasi calon wisata di beberapa dusun, yang saat ini terperangkap dalam sengketa dan memiliki perizinan yang belum jelas. Meskipun potensinya sebagai destinasi wisata sangat menjanjikan, namun kendala dalam hal legalitas dan izin operasional telah memunculkan hambatan signifikan dalam pengembangan proyek wisata tersebut. Fenomena ini menunjukkan perlunya penyelesaian yang berkelanjutan terhadap masalah hukum agar potensi pariwisata lokal bisa diwujudkan dengan optimal. Diperlukan langkah-langkah strategis untuk meresolusi sengketa, mendapatkan izin yang diperlukan, dan mengembangkan destinasi wisata secara berkelanjutan

2. Pelaksanaan

a). Pembentukan Pokdarwis

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat di Desa Simpang masih kurang sadar akan potensi destinasi wisata dan belum terbentuknya kelompok khusus pengelolaan wisata, maka dari itu dilakukan kolaborasi dengan Desa Simpang dalam pembentukan Pokdarwis. Berikut merupakan hasil dokumentasi kegiatan pembentukan Pokdarwis



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pembentukan Pokdarwis

Pembentukan Pokdarwis dilaksanakan pada Tanggal 28 Agustus 2023 yang bertempat di Kantor Desa Simpang. Dari kegiatan tersebut dilakukan penyuluhan yang bertujuan mengedukasi masyarakat terkait potensi wisata yang ada di Bendungan Cibeureum lalu dilanjutkan dengan pembentukan struktur organisasi Pokdarwis dengan melibatkan warga / Karang Taruna pemuda Desa Simpang.

Faktor penghambat yang dihadapi ketika melakukan pembentukan Pokdarwis adalah desa yang lambat dalam menanggapi program yang telah direncanakan sehingga pelaksanaan pembentukan Pokdarwis ini melebihi batas waktu yang telah direncanakan. Selain itu, kurangnya antusiasme dan kesadaran dari masyarakat dalam pembentukan Pokdarwis.

b). Realisasi Pengelolaan Destinasi Wisata

Dalam pengelolaan realisasi Desa Wisata setelah dilakukan penyuluhan dan pembentukan Pokdarwis dilanjutkan dengan penataan dan pembersihan di lokasi Bendungan Simpang. Penataan dan pembersihan ini melibatkan Pokdarwis juga mengajak warga sekitar untuk ikut gotong royong, dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat memotivasi masyarakat sekitar untuk ikut menjaga, melestarikan dan berkontribusi dalam mengembangkan Bendungan Simpang sebagai salah satu destinasi wisata di Kabupaten Tasikmalaya. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan koordinasi dengan aparat desa dan warga setempat dalam rangka persiapan pembersihan dan penataan lahan potensi wisata lokal Bendungan Cibeureum Desa Simpang.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan koordinasi dengan aparat desa dan warga setempat

Dengan kegiatan pembersihan area tersebut diharapkan menjadi awal dari pengembangan wisata di Bendungan Cibeureum yang mulai ramai dikunjungi masyarakat setempat tiap pagi dan sore hari. Realisasi pengembangan wisata tersebut telah menarik masyarakat lokal sekitar untuk bermain atau jalan-jalan di area wisata tersebut. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan pembersihan dan penataan lahan yang dilakukan dengan melibatkan dan bergotong royong bersama masyarakat sekitar,



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan pembersihan lahan kawasan Bendungan Cibeureum



Gambar 5. Dokumentasi kegiatan penataan lahan kawasan Bendungan Cibeureum

Kendala yang dihadapi ketika kegiatan ini diantaranya tidak semua anggota Pokdarwis dan masyarakat lokal ikut berkontribusi sehingga jumlah orang yang ikut bergotong royong sangat terbatas sedangkan lokasi wisata tersebut sangat luas sehingga area yang dibersihkan dan dibenahi dibatasi sekitar daerah yang terlihat dari jalan jembatan yang biasa digunakan untuk bermain oleh warga sekitar.

c. Pembuatan video profile

Pembuatan video profile dilaksanakan pada Tanggal 5 September 2023. Tujuan pembuatan video profile ini untuk mempromosikan di media sosial sehingga bisa meningkatkan popularitas destinasi wisata tersebut. Hasil dokumentasi dan pembuatan video profile dibagikan di media social seperti google maps, tiktok dan Instagram.

d. Pengenalan/Sosialisasi Desa Wisata

Pengenalan Desa Wisata Bendungan Cibeureum sebagai salah satu destinasi wisata Camping Ground dilaksanakan pada Hari Rabu Tanggal 6 September 2024. Dalam acara ini melibatkan beberapa pihak yaitu Pokdarwis, apparat desa, pemerintahan, komunitas pengelola desa wisata Kabupaten Tasikmalya, PSDA, media lokal dan warga masyarakat

lokal. Pada peluncuran wisata Camping Ground diadakan acara seminar pariwisata dan penampilan karya seni khas daerah Desa Simpang.

Berikut merupakan dokumentasi dari kegiatan peluncuran Desa Wisata Bendungan Cibeureum sebagai salah satu destinasi wisata Camping Ground di Kabupaten Tasikmalaya



Gambar 6. Dokumentasi Kegiatan Soft launching wisata camping background Bendungan Cibeureum Desa Simpang Kabupaten Tasikmalaya

Dalam upaya meningkatkan kualitas SDM terkait dengan tata kelola pariwisata, telah dilakukan seminar pariwisata yang berjudul “Pengembangan Sumber Daya Manusia Unggul Demi Terwujudnya Desa Wisata Yang Berkelanjutan”. Seminar pariwisata ini mengundang pembicara dari pengelola komunitas desa wisata di Kabupaten Tasikmalaya, peserta yang hadir diantaranya adalah pengurus Pokdarwis, aparat Desa, perwakilan dari kecamatan dan warga local sekitar. Harapan dari kegiatan ini dapat meningkatkan secara signifikan dalam pengetahuan dan pemahaman Pokdarwis dan masyarakat tentang pengelolaan pariwisata yang berdampak positif dan berkelanjutan.

Selain itu juga menampilkan karya seni khas Desa Simpang yaitu seni Calung. Tim pemain dari karya seni calung ini merupakan warga dari Kapunuhan Sukahurip Desa Simpang. Berikut merupakan dokumentasi tim Calung Desa Simpang



Gambar 7. Dokumentasi persiapan penampilan calung karya seni khas Desa Simpang

Dalam kegiatan sosialisasi Desa Wisata ini diliput oleh media lokal yaitu Radar TV, tujuannya adalah sebagai promosi wisata local, meningkatkan kesadaran masyarakat, mengundang pengunjung potensial, membangun citra positif, menarik perhatian pihak investasi atau sponsor, memberikan informasi praktis, menyampaikan pesan keberlanjutan.

Dalam menghadapi kendala selama kegiatan pengabdian masyarakat di desa wisata Simpang, perlu dicari alternatif solusi yang dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program. Salah satu langkah penting adalah melibatkan aktif masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, memastikan partisipasi mereka secara langsung. Penguatan kerjasama antara pihak pengelola, komunitas lokal, dan

pemerintah daerah dapat membuka pintu untuk solusi bersama yang memperhitungkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Selain itu, pendekatan berkelanjutan dan ramah lingkungan dapat diterapkan dengan memperhatikan dampak lingkungan dan menerapkan praktik-praktik hijau. Penyuluhan dan pelatihan terus-menerus tentang manajemen pariwisata berkelanjutan juga dapat menjadi alternatif solusi untuk membangun kesadaran dan keterampilan di kalangan masyarakat, sehingga memberikan kontribusi positif bagi pembangunan desa wisata Simpang dalam jangka panjang.

DISCUSSION

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Simpang, Kecamatan Bantar Kalong, Kabupaten Tasikmalaya ini merupakan upaya strategis dalam menginisiasi pembangunan desa wisata berbasis potensi lokal melalui pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pembentukan dan penguatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Proyek ini mencerminkan pendekatan community-based tourism (CBT) yang telah banyak diakui dalam literatur sebagai model pengembangan wisata yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Novelli et al., 2006).

Hasil observasi terhadap Bendungan Cibeureum sebagai objek wisata menunjukkan bahwa meskipun memiliki potensi alam yang besar, pengelolaannya masih terkendala oleh status legalitas dan belum adanya struktur organisasi pengelola. Fenomena ini sejalan dengan temuan Okazaki (2008) yang menyatakan bahwa salah satu hambatan dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat adalah tidak adanya struktur kepemimpinan yang jelas dan keterbatasan akses terhadap pengambilan keputusan.

Pembentukan Pokdarwis sebagai langkah awal dalam proyek ini merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang tepat. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas SDM dan pembentukan kelembagaan lokal menjadi fondasi utama dalam pengembangan desa wisata (Aditia Abdurachman et al., 2025). Hal ini didukung oleh penelitian (Suansri P, 2003) yang menyebutkan bahwa komunitas perlu memiliki kapasitas organisasi agar dapat mengelola potensi wisata secara mandiri, efektif, dan berkelanjutan. Selain itu kegiatan ini menjadi wadah edukasi bagi masyarakat akan peran pentingnya mereka sebagai agen perubahan dalam mengembangkan potensi daerah dalam peningkatan ekonomi lokal, hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Febiyani et al., 2024).

Selanjutnya, program ini juga menunjukkan pentingnya kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan teknis dalam proses pemberdayaan. Seminar pariwisata bertajuk “Pengembangan Sumber Daya Manusia Unggul Demi Terwujudnya Desa Wisata yang Berkelanjutan” memberikan kontribusi dalam peningkatan kesadaran dan pemahaman

masyarakat terhadap prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Seperti dinyatakan oleh (Webster, 2017), literasi masyarakat terhadap konsep keberlanjutan merupakan faktor penting dalam menjaga kelestarian sumber daya wisata, baik alam maupun budaya.

Kegiatan penataan dan pembersihan area wisata Bendungan Cibeureum secara gotong royong menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam tahap implementasi. Meskipun partisipasi belum menyeluruh, praktik gotong royong ini mencerminkan nilai sosial lokal yang potensial untuk dikembangkan sebagai bagian dari daya tarik wisata berbasis budaya. Penelitian oleh (Gianna Moscardo, 2008) menegaskan bahwa pariwisata akan berhasil jika masyarakat lokal merasa memiliki, terlibat secara aktif, dan mendapat manfaat langsung dari kegiatan tersebut .

Program ini juga menghadirkan dimensi digitalisasi melalui pembuatan video profil dan promosi media sosial, yang sejalan dengan tren digital tourism marketing di era 4.0. Seperti disampaikan dalam studi oleh (Ujang Eri Jaenudin et al., 2024)), strategi digital sangat diperlukan bagi destinasi wisata skala kecil untuk meningkatkan visibilitasnya dan menjangkau pasar yang lebih luas dengan biaya rendah.

Puncak kegiatan berupa peluncuran destinasi camping ground dan pertunjukan seni lokal menunjukkan bagaimana penggabungan elemen ekowisata, budaya, dan edukasi menjadi strategi untuk menciptakan wisata yang tidak hanya menarik, tetapi juga mendidik dan berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Studi oleh (Dangi, 2017) tentang heritage and cultural tourism menjelaskan bahwa peran komunitas dalam promosi warisan budaya dan tradisi lokal mampu menciptakan pengalaman wisata yang otentik dan meningkatkan daya saing destinasi wisata.

Kendala utama dalam proyek ini adalah terbatasnya partisipasi masyarakat dan belum jelasnya status hukum pengelolaan lahan. Hal ini menunjukkan perlunya integrasi lintas sektor—antara masyarakat, pemerintah desa, pemerintah kabupaten, dan pihak pengelola sumber daya air—for menciptakan tata kelola yang adil dan berkelanjutan. Dalam studi(Bramwell & Lane, 2011), sinergi antar pemangku kepentingan (stakeholder collaboration) disebutkan sebagai prasyarat mutlak untuk mencapai pariwisata berkelanjutan, khususnya dalam pengelolaan sumber daya bersama. Selain itu juga apabila tidak terjalannya kolaborasi antar pemangku kepentingan dapat menghambat perkembangan dan kemajuan ekonomi masyarakat disuatu daerah dalam mengembangkan potensi lokalnya, hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Alfin Nur Arifah et al., 2024) kolaborasi dapat memaksimalkan upaya masayarakat dalam pengembangan ekonomi lokal.

Dengan demikian, program ini telah berhasil membuka ruang dialog dan aksi nyata bagi masyarakat untuk mengelola potensi lokal secara mandiri. Namun, keberlanjutan program ini sangat bergantung pada komitmen kolektif, peningkatan kapasitas berkelanjutan, dan penguatan regulasi atau dukungan kebijakan pemerintah daerah.

CONCLUSION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Simpang menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berkelanjutan membutuhkan peningkatan kapasitas SDM dan pembentukan kelembagaan lokal seperti Pokdarwis. Melalui rangkaian kegiatan seperti penyuluhan, pembentukan organisasi, aksi pembersihan, pembuatan media promosi digital, dan sosialisasi wisata camping ground di Bendungan Cibeureum, masyarakat mulai terlibat aktif dalam pengelolaan potensi wisata lokal. Meskipun menghadapi tantangan seperti sengketa lahan dan partisipasi masyarakat yang masih terbatas, inisiatif ini telah membuka jalan menuju pembangunan desa wisata yang inklusif, partisipatif, dan ramah lingkungan.

ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan banyak terimakasih atas segala bantuan dan kesempatan kepada Rektor, Wakil Rektor I, 2 dan 3, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cipasung Tasikmalaya, Kepala Desa Simpang Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan sumbangan pemikiran hingga laporan pengabdian kepada masyarakat ini dapat diselesaikan

REFERENCES

- Aditia Abdurachman, Rizky Ridwan, Alfin Nur Arifah, Dheri Febiyani Lestari, Ramdani Al Falah, & Aldy Agustian. (2025). Training on Management of Tourism Potential and UMKM in Nagrog Tonjong Canyon Village Using Social Media. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 518–524. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v8i1.5647>
- Alfin Nur Arifah, Dheri febiyani Lestari, Rizky Ridwan, Aditia Abdurachman, & Rina Madyasari. (2024). Corporate Creativity Socialization Program: Preventing Impulsive Buying and Building Habits in Families. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 722–731. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v7i2.4711>
- Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional). (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024: Indonesia Maju*.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 411–421. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586>
- Dangi, V. (2017). Heritage and tourism: Issues and challenges. *Research Journal of Humanities and Social Sciences*, 8(2), 217. <https://doi.org/10.5958/2321-5828.2017.00032.8>
- Febiyani, D., Alfin, A. N. A., Rizky, R. R., Adit, A. A., & Yudi, Y. S. R. (2024). Program Sosialisasi Investasi Dalam Emas Sebagai Salah Satu Alternatif Menabung Dan Peningkatan

- Kesejahteraan. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(3), 824–832. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i3.816>
- Gianna Moscardo. (2008). *Building community capacity for tourism development: Conclusions*.
- Haibo, C., Ayamba, E. C., Udimal, T. B., Agyemang, A. O., & Ruth, A. (2020). Tourism and sustainable development in China: a review. *Environmental Science and Pollution Research*, 27(31), 39077–39093. <https://doi.org/10.1007/s11356-020-10016-7>
- Luhgjatno, S. E., Diandra, M. S. D., Syahputri, B. A., Abdurohim, M. M., Eviatiwi, M. M., Sugiyanto, K., Putri, D. E., Jihan, M. M., Zahara, N., Sei, M. H., Setiawan, S. E., Zahra, M. M. N., Hidayati, M. S. N., Adha, M. S. S., Mirza, M. M., Malik, A., Alfin, M. M., Arifah, N., Pt, S., ... Si, M. (n.d.). *KEWIRAUSAHAAN HIJAU*.
- Novelli, M., Schmitz, B., & Spencer, T. (2006). Networks, clusters and innovation in tourism: A UK experience. *Tourism Management*, 27(6), 1141–1152. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2005.11.011>
- Sharpley, R. (2018). *Tourism, Tourists and Society*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315210407>
- Suansri P. (2003). *Community-based Tourism [CBT]/Tourism Development Stakeholder Engagement*.
- Sunday Oladipo Oladeji. (2015). 136 Community Based Ecotourism Management Practise, A Panacea For Sustainable Rural Development In Liberia. *Journal Of Research In Forestry, Wildlife And Environmental*, 7(1).
- Ujang Eri Jaenudin, Rizky Ridwan, Dheri Febiyani Lestari, Alfin Nur Arifah, Aditia Abdurachman, & Taupik Akbar. (2024). Peningkatan literasi manajemen keuangan dan pemasaran digital bagi pelaku usaha pariwisata dan UMKM. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 8(1). <https://doi.org/10.30737/jaim.v8i1.6195>
- Webster, C. (2017). Tourism and Development Concepts and Issues. *Journal of Tourism Futures*, 3(2), 194–195. <https://doi.org/10.1108/JTF-09-2017-066>